

**DESCRIPTIVE STUDY OF FORM *BARAWAAAN* HABITS IN GUIDANCE
AND COUNSELING STUDENTS OF FKIP, UNIVERSITY OF LAMBUNG
MANGKURAT**

Muhammad Wahyu Wicaksono, Nina Permata Sari, Sulistiyana

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas Lambung Mangkurat

Kalimantan Selatan

Indonesia

ABSTRACT

The *Barawaaan* habit is one of the characteristics of the Banjar people which means greeting each other, in *Barawaaan* it is characterized by verbal and non-verbal forms. For students, it is hoped that the habit of berawaaan can improve the counselor's skills in carrying out counseling. The purpose of this study was to describe the Forms of *Barawaaan* Habits in Guidance and Counseling students of FKIP ULM. This research is a qualitative research with a descriptive research type. This research was conducted at the ULM Guidance and Counseling Study Program. Primary data in this study amounted to 7 people, including 3 students, 3 friends of students and Guidance and Counseling Lecturers. Data collection techniques in this study were in the form of observation, interviews and documentation. The analysis technique used is Miles and Huberman in the form of data reduction, data display, and data verification. The results obtained in this study are that Guidance and Counseling students often practice *Barawaaan* habits with behaviors that appear to greet each other, tell stories, stay in touch and work together. For future researchers, this is to serve as a reference and to know how to describe the Forms of *Barawaaan* Habits in Counseling Guidance Students at FKIP ULM So that it makes it easier for future researchers to conduct research related to this topic.

Keywords: *Barawaaan Habits, students, Guidance and Counseling*

**STUDI DESKRIPTIF TENTANG BENTUK KEBIASAAN *BARAWAAAN*
PADA MAHASISWA BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

Kebiasaan *Barawaaan* merupakan salah satu ciri khas masyarakat Banjar yang memiliki arti saling bertegur, dalam *Barawaaan* ditandai dengan bentuk verbal dan non-verbal. Bagi mahasiswa kebiasaan *berawaaan* diharapkan dapat meningkatkan keterampilan konselor dalam melaksanakan konseling. Tujuan Penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan Bentuk Kebiasaan *Barawaaan* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP ULM. Data Primer pada penelitian ini berjumlah 7 orang, diantaranya 3 orang mahasiswa, 3 orang sahabat mahasiswa dan Dosen Bimbingan dan Konseling. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah Miles and Huberman berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan dan Konseling sering melakukan kebiasaan *Barawaaan* dengan perilaku yang dimunculkan saling sapa, bercerita, bersilaturahmi serta bergotong royong. Bagi peneliti selanjutnya, Untuk menjadi refrensi dan mengetahui Bagaimana gambaran Bentuk Kebiasaan *Barawaaan* pada Mahasiswa Bimbingan Konseling di FKIP ULM Sehingga mempermudah peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik ini.

Kata Kunci: Kebiasaan *Barawaaan*, Mahasiswa, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menjadikan manusia untuk dapat memberdayakan diri dalam keadaan yang akan dihadapinya. Salah satu tujuan pendidikan dalam membentuk karakter seseorang seperti berperilaku yang baik, cara yang kritis sesuai dengan keadaan yang dihadapi, dan juga cara berinteraksi sosial sesuai dengan tempatnya. Menurut Muslim (2013: 485) dalam pendidikan tinggi terdapat

macam-macam cara untuk berkomunikasi, salah satunya interaksi sosial. Interaksi sosial juga cenderung mengacu kepada bagaimana peradaban di masyarakat seperti tata tertib, adat budaya dan cara berkomunikasi di masyarakat. Interaksi sosial juga memiliki peranan penting dalam kebudayaan di masyarakat. Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang

lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

Interaksi sosial juga berfungsi sebagai sarana adaptasi manusia terhadap lingkungan. Masyarakat merupakan salah satu contoh nyata dari lingkungan yang dihadapi manusia, salah satu sarana sosialisasi yang utama adalah melalui interaksi sosial melalui komunikasi. Menurut Sulistiyana dkk (2020:2) komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan langsung (*face to face*) dengan pilihan kata dan intonasi yang tepat, dan komunikasi melalui tulisan (*text message*).

Komunikasi juga berpengaruh pada setiap jenjang pendidikan, salah satunya ialah jenjang pendidikan tinggi. Pada jenjang perguruan tinggi juga sering terjadi proses komunikasi. Tidak hanya komunikasi verbal yang sering terjadi tetapi komunikasi non verbal juga. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (*written*) atau lisan (*oral*) (Kusmawati, 2016 :141) sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent*) (Ulmi,2017 :31).

Komunikasi adalah tindakan penyampaian informasi yang terjadi antara individu, kelompok atau anggota suatu kelompok, baik secara verbal maupun non verbal, dengan tujuan mencapai dan memahami informasi yang dikomunikasikan. Komunikasi juga mempengaruhi kualitas suatu interaksi sosial antara individu, kelompok atau anggota suatu kelompok.

Manusia sebagai makhluk sosial berkomunikasi tentu menjadi kebutuhan bagi semua orang untuk mendapatkan informasi, sama halnya dengan mahasiswa dalam jenjang pendidikan tinggi di perkuliahan. Bagi seorang mahasiswa melakukan interaksi sosial seperti berkomunikasi satu sama lain antar mahasiswa dan juga non mahasiswa sangat lah berguna, interaksi sosial dengan bentuk komunikasi ini memiliki tujuan yang beragam, mulai dari membahas tentang pelajaran di kuliah, diskusi ringan dan lain-lain. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi di era revolusi industri 4.0 mahasiswa pun memiliki beragam cara untuk melakukan komunikasi.

Komunikasi pada mahasiswa terjadi tidak hanya melalui komunikasi verbal tetapi juga non verbal contohnya seperti seseorang yang berpapasan dengan orang lain kemudian mereka saling menganggukan kepalanya, saling mengangkat tangan dan banyak lagi cara lainnya. Peristiwa seperti ini biasanya kita sebut dengan bertegur sapa. Bertegur sapa merupakan salah satu wujud bentuk keramah tamahan, kepedulian sosial, dan menghargai terhadap sesamanya (Suryadi, 2018 : 181) bertegur sapa merupakan hal yang sangat sering terjadi yang dilakukan setiap orang, seperti di perkuliahan tidak jarang kita lihat mahasiswa melakukan tegur sapa dengan orang disekitarnya.

Bertegur sapa atau pun tegur sapa, memiliki beragam sebutan seperti di Kalimantan Selatan tepatnya di Banjarmasin, kebiasaan Bertegur sapa

ataupun tegur sapa ini sering kali disebut dengan kebiasaan *Barawaaan*, berdasarkan dari Yayuk (2016: 18) kebiasaan *Barawaaan* ini hampir sama dengan kebiasaan bertegur sapa, yang membedakan hanyalah bahasa yang di gunakan yaitu bahasa banjar. Menurut Hapip (1977) berawaan diambil dari kata rawa yang artinya tegur, sedangkan *Barawaaan* memiliki arti saling bertegur.

Kebiasaan *Barawaaan* merupakan salah satu nilai lokal yang ada di Banjarmasin. Hal ini dikarenakan etnik Banjar merupakan suatu persekutuan hidup dimana masyarakatnya saling membantu dan membutuhkan (Sari & Setiawan, 2020). Menurut Gladwell (Istiqomah, 2014: 2) Nilai-nilai lokal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan, artinya kita harus memahami dan proses implementasi nilai-nilai budaya tersebut dalam kehidupan kita sehari-hari, karena nilai-nilai budaya tersebut dapat membentuk kita menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi jalan menuju kesuksesan. Hal ini menggambarkan pentingnya untuk mengetahui dan memahami nilai-nilai lokal yang ada di dalam suatu masyarakat salah satunya seperti nilai lokal *Barawaaan* yang ada pada masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan.

Memahami nilai-nilai lokal yang ada di tempat kita tinggal sangat lah berguna, dengan memahami nilai-nilai lokal yang ada membuat kita dapat lebih mudah beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar kita. Menyesuaikan diri dengan lingkungan

di sekitar kita secara tidak langsung dapat mengetahui apa hal-hal yang di anggap lumrah dan apa hal-hal yang di anggap tabu di daerah tersebut. Seperti kebiasaan *Barawaaan* yang ada di Banjarmasin, Kebiasaan *Barawaaan* bagi masyarakat bertujuan untuk menjalin komunikasi dalam kehidupan sosial sebagai penutur keakraban dan keharmonisan antar warga. (Yayuk, 2016).

Seiring berjalannya waktu dan berkembang nya zaman Kebiasaan *Barawaaan* ini mulai tergerus dan menjadikannya samar-samar. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan peneliti melihat terkadang orang-orang ketika berpapasan tidak melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini namun peneliti juga mendapati masih ada beberapa mahasiswa yang senantiasa melakukan kebiasaan ini. Data yang di dapat di lapangan melalui hasil observasi peneliti, terkadang para mahasiswa melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini hanya kepada orang-orang yang mereka kenal sedangkan kepada orang yang tidak dikenalnya akan sebaliknya, menurut peneliti ini dikarenakan anggapan publik yang memandang orang yang selalu melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini kurang baik dan menjadikan beberapa orang enggan melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini kepada orang yang hanya sekedar berpapasan dengannya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 9 dan 10 Maret 2022, didapati mahasiswa program studi Bimbingan

dan Konseling sering melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini ialah mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih muda, mahasiswa yang lebih muda cenderung melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini selain ke temannya sendiri mereka juga melakukannya ke mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih tua. Sedangkan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih tua terkadang cenderung enggan untuk menyapa/merawa lebih dulu ke mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih muda darinya.

Selain itu peneliti juga melihat fenomena di lapangan berdasarkan hasil observasi, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling akan lebih nyaman merawa orang yang sudah dikenalnya. Sedangkan untuk orang yang kiranya belum di kenalnya, mahasiswa akan cenderung enggan untuk merawa orang tersebut bahkan sampai-sampai ada yang tidak menanggapi atau seolah acuh dengan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di lapangan kepada beberapa mahasiswa pada angkatan 2019, 2020, 2021 peneliti menemukan sebuah gambaran kebiasaan *Barawaaan* dari sudut pandang mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang mana mereka mengartikan kebiasaan ini sama dengan bertegur sapa dan mereka juga mengatakan akan lebih nyaman ketika merawa atau bertegur sapa dengan orang yang sudah dikenal

terlebih dulu dibandingkan orang yang belum dikenalnya.

Secara Keseluruhan kebiasaan *Barawaaan* menurut mereka umumnya terjadi ketika berpapasan dengan satu sama lain, mereka juga menyampaikan bahwa sannya kebiasaan *Barawaaan* yang sekarang ini sudah tidak sama lagi dengan kebiasaan *Barawaaan* yang dulu ini dikarenakan menurut mereka orang yang melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini kepada siapa pun seakan akan terlihat terlalu mencari perhatian dengan orang-orang. kebiasaan *Barawaaan* yang sekarang ini berbeda dengan *Barawaaan* yang dulu seperti misalnya kebiasaan *Barawaaan* dilakukan tidak hanya kepada orang yang sudah dikenal saja tetapi juga sering dilakukan terhadap orang yang belum di kenal.

Menurut mereka kebiasaan *Barawaaan* ini lebih sering dilakukan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih muda untuk merawa mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang lebih tua dibandingkan dengan sebaliknya. Mereka juga mengungkapkan bahwa kebiasaan *Barawaaan* ini sudah mulai terpengaruh oleh zaman dan tergantikan sedikit demi sedikit dengan kebiasaan orang yang acuh dan lebih memilih fokus kepada apa yang sedang di kerjakannya tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Keresahan ini juga sering kali peneliti rasakan setelah beberapa kali melihat orang-orang yang bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya.

Permasalahan mulai timbul setelah orang-orang atau mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling memiliki sikap acuh tak acuh kepada lingkungan yang baru. Peneliti juga menangkap dari apa yang didapat dari data observasi dan wawancara di lapangan bahwasanya terdapat berbagai macam bentuk kebiasaan *Barawaaan*. Setiap orang dan setiap individu ternyata memiliki caranya masing-masing untuk melakukan kebiasaan *Barawaaan* ini.

Sikap mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling yang acuh dan tak mehiraukan lingkungan yang belum dikenal nya terkadang membuat dan menimbulkan stigma pandangan yang kurang bagus untuk mahasiswa Bimbingan dan Konseling itu sendiri, sesuai dengan data observasi dan wawancara yang di dapat peneliti ketika melakukan studi pendahuluan di lapangan, terkadang mahasiswa akan menilai orang yang acuh sebagai orang yang angkuh dan sulit untuk di ajak bergaul.

Mahasiswa Bimbingan Konseling seharusnya memiliki kebiasaan *Barawaaan* agar peka terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini dikarenakan mereka harus mengembangkan potensi di bidang sosial untuk mengatasi permasalahan yang ada di bidang tersebut. Sehingga, kebiasaan *Barawaaan* sangat penting dimiliki oleh Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (Yusuf dan Sughandi, 2020). Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang juga merupakan seorang calon guru Bimbingan dan

Konseling/Konselor harus memiliki keterampilan-keterampilan dasar komunikasi yang terus dapat dilatih, dan seorang konselor harus memiliki kesadaran budaya. Dengan menggunakan kesadaran budaya konseli tidak memaksakan nilai-nilai yang dianutnya sekaligus didalamnya terkandung budaya yang konselor miliki tetapi konselor memberikan dorongan kepada klien untuk mengubah apa yang seharusnya ia inginkan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ia miliki (Mulawarman, 2017).

Kebiasaan *Barawaaan* yang menjadi kebudayaan banjar sangat bermanfaat bagi kepribadian Calon Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, yaitu menambah keakraban yang dapat menjadi pembicaraan yang lebih mendalam (Tanakawijaya, 2017). Sehingga, mahasiswa apabila tidak memiliki kebiasaan *Barawaaan* akan menjadi sulit untuk berkomunikasi yang berdampak pada kurangnya ketarampilan dalam menyelesaikan masalah, dan tidak dapat mengungkapkan masalah lebih dalam jika menjadi seorang Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor, serta kurangnya membangun kepercayaan konseling dengan konseli.

Kebiasaan *Barawaaan* merupakan hal yang penting, melihat *Barawaaan* termasuk dalam komunikasi yang menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang konselor atau guru bimbingan dan konseling. *Barawaaan* merupakan salah satu contoh komunikasi skala kecil/ sederhana. Sehingga kebiasaan *Barawaaan* penting

untuk diteliti pada mahasiswa bimbingan dan konseling FKIP ULM.

Dari permasalahan yang sudah peneliti paparkan maka timbulah ketertarikan peneliti untuk lebih mendalami tentang bagaimana bentuk kebiasaan budaya *Barawaaan* ini terjadi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM. Sehubungan dengan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Dekriptif Tentang Bentuk Kebiasaan *Barawaaan* Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian disini adalah mendeskripsikan gambaran bentuk Kebiasaan *Barawaaan* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM, seperti verbal (sapaan dan bercerita) dan non verbal (silaturahmi dan gotong royong).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Variabel pada penelitian ialah kebiasaan *barawaaan* pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM. Sementara sampel pada penelitian ini berjumlah 7 orang dengan rincian, 3 orang mahasiswa, 3 orang sahabat mahasiswa, dan 1 orang dosen bimbingan dan konseling. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kebiasaan *berawaaan*. Teknik analisis yang digunakan ialah Miles dan

Huberman yang memiliki tiga langkah utama yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

PEMBAHASAN

Adapun secara garis besar, penelitian ini membahas bagaimana kebiasaan *Barawaaan* berupa bentuk verbal dan non verbal pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM.

1. Verbal

a. Sapaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa dan dosen Bimbingan dan Konseling FKIP ULM diperoleh bahwa kegiatan sapa menyapa sering kali dilakukan apabila antara dosen dan juga antara mahasiswa, bentuk sapaan yang didapati seperti memanggil nama, ataupun dengan gestur badan dengan mengangkat tangan., seperti yang dikatakan Kridalaksana (Suhendra, 2014) sapaan adalah kata atau frase yang digunakan untuk menyapa, menegur, menyebut orang yang diajak bicara atau untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan.

Sapaan yang bagian dari bentuk komunikasi verbal juga berfungsi dalam menambah keterampilan dasar berkomunikasi sebagai konselor. Berkaca pada proses konseling menurut

Mulawarman (2017) pada tahap 1 konselor atau guru bimbingan dan konseling, pada tahap ini adanya inisiatif untuk bertemu antara konselo atau konseli yang diperuntukkan untuk membangun atau membina hubungan baik antara konselor dengan konseli dalam mengumpulkan informasi, dan menentukan tujuan yang akan dicapai dalam proses konseling. Pada sapaan mahasiswa akan membina hubungan dengan orang yang ia kenal atau tidak dikenali sekali pun, karena sapaan merupakan awal dari terjalannya sebuah komunikasi. Dengan sapaan mahasiswa dapat memahami proses opening dan attending yang baik.

b. Bercerita

Kegiatan bercerita pada mahasiswa juga kerap kali mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM lakukan, ketika bertemu dengan teman satu angkatan maupun lintas angkatan kegiatan bercerita berbentuk curahan hati, menanyakan tugas, kegiatan-kegiatan organisasi, dan bercerita tentang aktifitas-aktifitas yang dialami seperti pengalaman dengan siswa selama PPL mahasiswa juga kerap bercerita dengan dosen dalam situasi konsultasi atau bersantai pada saat makan siang. Seperti yang dikatakan

Hairah (2012) bercerita adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Kegiatan bercerita dapat melatih kemampuan konselor dalam menggali atau mendalami permasalahan. Ketika konseli mau bercerita tandanya kita telah melakukan teknik acceptance. Menurut mulawarman acceptance ialah teknik yang digunakan konselor untuk menunjukkan minat dan pemahaman terhadap hal-hal yang dikemukakan konseli, sehingga konseli akan secara terang benerang mengungkapkan permasalahan di dalam dirinya.

2. Non-Verbal

a. Silaturahmi

Pada aspek silaturahmi mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM sering berkumpul untuk bertemu dalam kegiatan organisasi, sekedar berkumpul dengan bermain game online ataupun bermain permainan yang lainnya, sama halnya hubungan antara mahasiswa dengan dosen didapati saling berkumpul dan berbaur dalam suasana informal. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan silaturahmi merupakan hal yang menyenangkan karena

didalamnya mahasiswa dapat saling berbagi informasi dan pengalaman. Pada pola komunikasi jika berada di lintas angkatan kepada angkatan yang lebih tua mahasiswa akan lebih segan sedangkan dengan yang lebih muda akan santai mungkin atau lebih friendly. Mahasiswa juga sering berkumpul dengan dosen dalam kegiatan-kegiatan program studi ataupun kegiatan hima, apabila kegiatan bersifat formal maka suasana akan lebih serius, sedangkan informal akan santai mungkin. Seperti yang dikatakan Irfai (2015:19) silaturahmi adalah memberikan imbas positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara.

- b. Gotong Royong
Dalam aspek gotong royong mahasiswa sering berpartisipasi dalam kegiatan kampus membutuhkan kemampuan untuk membaur. Berdasarkan hasil wawancara ketika berbaur mahasiswa akan lebih mengenal orang lain serta mengetahui kebutuhan orang lain. Menurut mereka manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga akan membentuk kerjasama. Hal yang sama juga sering dilakukan antara mahasiswa dengan dosen, kerjasama yang dilakukan berupa kegiatan-kegiatan prodi ataupun hima

seperti kuliah umum, seminar nasional dan psikotes, sementara pada kegiatan hima seperti 17 Agustus, diesnatalis program studi, duta BK dan acara keagamaan lainnya. Seperti yang dikatakan Koentjaraningrat (Endro, 2016:91) gotong royong merujuk istilah sistem kerjasama tolong menolong masyarakat agraris dalam bercocok tanam, pembuatan dan perbaikan rumah, penyelenggaraan pesta, kegiatan spontan penanganan musibah, dan pengerahan tenaga tanpa bayaran untuk pembuatan dan perbaikan fasilitas umum

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan bahwa, kebiasaan *Barawaan* sering terjadi pada mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM baik secara verbal maupun non-verbal. Bentuk kebiasaan *Barawaan* ialah, sebagai berikut:

1. Bentuk Verbal
 - a. Sapaan
Kegiatan sapa menyapa sering kali dilakukan apabila antara mahasiswa ataupun dosen saling bertemu, bentuk sapaan yang sering mereka lakukan seperti memanggil nama, atau dengan gestur badan berupa mengangguk

atau terkadang melambatkan tangan.

b. Bercerita

Ketika bertemu dengan teman satu angkatan maupun lintas angkatan biasanya mahasiswa bimbingan dan konseling melakukan kegiatan bercerita berbentuk curahan hati, menanyakan tugas, atau kegiatan-kegiatan organisasi, serta bercerita tentang aktifitas-aktifitas yang dialami seperti pengalaman dengan siswa selama PPL, namun mahasiswa sangat jarang untuk menanyakan kabar. Sementara dengan dosen mahasiswa kerap bercerita pada saat berkonsultasi, dan bila bertemu dalam keadaan santai mahasiswa akan bercerita atau melalui via chat.

2. Bentuk Non Verbal

a. Bersilaturahmi

Pada aspek silaturahmi mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP ULM sering berkumpul untuk bertemu dalam kegiatan organisasi, sekedar berkumpul dengan bermain game online ataupun bermain permainan yang lainnya. Kegiatan ini juga sering dilakukan karena ada beberapa program kerja HIMBIKONS FKIP ULM seperti Futsal dan Badminton yang membuat mahasiswa

berkumpul. Sementara mahasiswa juga sering berkumpul dengan dosen dalam kegiatan-kegiatan program studi ataupun kegiatan hima, apabila kegiatan bersifat formal maka suasana akan lebih serius, sedangkan informal akan sesantai mungkin.

b. Gotong royong

Dalam aspek gotong royong mahasiswa sering berpartisipasi dalam kegiatan kampus membutuhkan kemampuan untuk membaur. Berdasarkan hasil wawancara ketika berbaur mahasiswa akan lebih mengenal orang lain serta mengetahui kebutuhan orang lain. Menurut mereka manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga akan membentuk kerjasama. Hal yang sama juga sering dilakukan antara mahasiswa dengan dosen, kerjasama yang dilakukan berupa kegiatan-kegiatan prodi ataupun hima seperti kuliah umum, seminar nasional dan psikotes, sementara pada kegiatan hima seperti 17 Agustus, diesnatalis program studi, duta BK dan acara keagamaan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adrianto, Sopan. (2019). *Peneroka Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta : Pt. Elex Media Komputindo.
- Alexander, Richard (2015). Hubungan Antara Hardiness Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Skripsi* : Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Arsyad, Muhammad Dan Sulistiyana. 2021. Pelatihan Hardiness Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Tangguh (Hardiness) Dalam Menghadapi Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* (Diakses Pada 07 Maret 2022)
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Bishop, G.D. (1994) *Health Psychology: Integrating Mind And Body*. Boston: Allyn And Bacon. 168
- Bilqis, Syifa Andia Dan Coralia, Farida. (2015). Studi Mengenai Hardiness Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2012 Dengan Ipk Minimal 3 Di Universitas Islam Bandung. *Prosiding Psikologi*. 2 (2). (Diakses Pada 25 Februari 2022)
- Cole, M. S., Feild, H. S., & Harris, S. G. (2004). Student Learning Motivation And Psychological Hardiness: Interactive Effects On Students' Reactions To A Management Class. *Journal* : Academy Of Management Learning & Education, 3(1), 64–85. Dari Journals.Aom.Org/Doi/Abs/10.5465/Amle.2004.12436819?Journalcode=Aml
- Januari, Gilang. (2019). Hardiness Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Skripsi* : Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kardum, I., Hudek-Knezevic, J., & Krapic, N. (2012). The Structure Of Hardiness Its Measurement Invariance Across Gender And Relationships With Personality Traits And Mental Health Outcomes. *Psihologijske Teme* 21(3), 487-507.
- Kobasa, S. C. (1979). Stressful Life Events, Personality, And Health: An Inquiry Into Hardiness. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 37, 1-11.
- Maddi, S. R., & Kobasa, S. C. (1984). *The Hardy Executive: Health Under Stress*. Illinois: Dow Jones-Irwin
- Maddi, S. R., Harvey, R. H., Khoshaba, D. M., Fazel, M., & Resurreccion, N. (2012). The Relationship Of Hardiness And Some Other Relevant Variables To College Performance. *Journal Of Humanistic Psychology*. 52(2), 190–205 Dari Journals.Sagepub.Com/Doi/Abs/10.1177/0022167811422497?Journalcode=Jhpa. (Diakses Pada 12 Maret 2021)

Meinarta, I. W. O., Tripalupi, L. E., & Suwena, K. R. (2014). Studi Komparatif Prestasi Belajar Mahasiswa Yang Aktif Dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Kemahasiswaan Feb Undiksha. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. 4(1).

Sari, Nina Permata dan Setiawan. 2020. Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous : Etnik Banjar. Yogyakarta: Deeppublish

Suciana, Eva. 2020. Gambaran Ketangguhan (Hardiness) Pada Mahasiswa Yang Menghafalkan Al-Quran. *Skripsi Thesis*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Sudarmono, Aris. 2020 . Academic Hardiness Pada Mahasiswa Pelaku Usaha. *Skripsi* : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sulistiyana dkk. 2020. Kontribusi Komunikasi Verbal Dan Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Verbal Siswa Sma Negeri 2 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-rahman*, 6(1)

Wicaksono, Eko Taris. (2016). Perbedaan Hardiness Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Ditinjau Dari Keikutsertaan Organisasi. *Skripsi* : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak Dan*